

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah pesan paling umum yang dapat ditemukan di seluruh kehidupan bermasyarakat manusia (Batson, 1994). Setiap grup dan masyarakat di manapun sangat bergantung terhadap kemauan masyarakat di dalamnya untuk saling menolong, ikut berkontribusi demi kebaikan bersama, hingga bersikap adil dan penuh pertimbangan (Fetchenhauer, Flache, Buunk, & Lindenberg, 2006). Jelas sekali manusia adalah makhluk yang sangat sosial, dan dari hasil penelitian yang ditemukan Ainsworth dan Bowlby (dalam Eisenberg, 1982) yang meneliti tentang keterikatan, orang-orang umumnya mengembangkan hubungan emosional yang kuat sebelum usia 1 tahun, dan terus terlibat dengan orang lain secara mendalam sepanjang hidupnya. Dengan mengetahui bahwa hubungan pribadi adalah aspek paling mendasar dari cara manusia berfungsi, kualitas interaksi sesama manusia menjadi hal yang sangat penting untuk kemaslahatan masyarakat bahkan untuk individu itu sendiri (Eisenberg, 1982).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup sendiri tanpa pertolongan satu sama lain dan oleh sebab itu, manusia diharapkan mampu berinteraksi dengan satu sama lain, memiliki rasa saling berbagi dan menerima, dan memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturachman, 2006). Menolong orang lain dapat memberikan manfaat yang sama baiknya kepada si

penolong. Dengan memberikan pertolongan, besar kemungkinan orang tersebut dapat menerima bantuan di kemudian hari sebagai gantinya. Namun tidak semua orang bersedia untuk melakukan tindakan menolong. Bantuan dapat berkurang ketika melibatkan resiko yang besar seperti menempatkan situasi penolong ke dalam keadaan berbahaya, menyebabkan rasa sakit atau malu, atau bahkan ketika memakan banyak waktu (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2013).

Perilaku atau tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung bagi orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong disebut dengan perilaku prososial (Baron & Byrne, 2005). Pengertian lain dari perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) adalah perilaku sukarela yang ditujukan untuk menolong dan menguntungkan individu atau kelompok individu lainnya. Penner dan Finklestein (1998) mendefinisikan perilaku prososial sebagai kecenderungan untuk memikirkan kesejahteraan dan hak-hak orang lain, dan melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain tersebut.

Perilaku prososial adalah perilaku positif yang dapat ditularkan kepada orang lain. Hal ini disebut dengan pengaruh perilaku prososial dan terjadi ketika semakin banyak orang mempelajari dan mempraktikkan perilaku prososial yang sebelumnya pernah disaksikan. Semua usia dapat mempelajari perilaku ini, namun kelompok usia yang paling mudah terpengaruh untuk ikut melakukan perilaku prososial adalah anak-anak (8 – 11 tahun), remaja awal (12 – 14 tahun) dan semakin menurun ketika memasuki masa remaja akhir dan dewasa awal (Foulkes, Leung, Fuhrmann, Knoll, &

Blackmore, 2018). Dalam penelitian eksperimental perilaku prososial lainnya yang melibatkan partisipan dalam tahap perkembangan dewasa awal (18 – 26 tahun) dan dewasa akhir (67 – 93 tahun) yang dilakukan oleh Beadle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) didapatkan hasil bahwa partisipan berusia dewasa akhir jauh lebih tinggi dalam berperilaku prososial dibanding partisipan berusia dewasa awal. Orang dewasa akhir menunjukkan hasil perilaku prososial yang jauh lebih tinggi dalam respon pancingan empati dengan cara memberikan bantuan lebih, dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendonasikan uangnya dibanding partisipan dalam kelompok usia dewasa awal.

Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal sendiri dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis dan fungsi reproduktif yang menurun. Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengungkapkan bahwa tahap ini merupakan masa ketika manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab pribadi yang lebih berat. Santrock (2011) menyatakan bahwa individu pada masa dewasa awal berusaha untuk membentuk struktur kehidupannya sendiri dan menjadi permulaan dari kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Menurut Santrock (2011) pula mahasiswa atau peserta didik perguruan tinggi berada pada tahap perkembangan ini.

Definisi mendalam dari mahasiswa menurut Somadikarta (1996) adalah peserta didik dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas, sedangkan menurut Salim dan Salim (2002) mahasiswa berarti orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan

tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, perencanaan dalam bertindak dan memiliki sifat untuk berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat di setiap situasi yang tengah dihadapi (Siswoyo, 2007). Hal ini tidaklah berlebihan mengingat pendapat Piaget (1971) yang mengemukakan bahwa kapasitas kognitif individu yang berusia 18 tahun telah mencapai operasional formal, atau berarti menjadikan individu dapat menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan rasional.

Guo (2017) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah salah satu aspek penting dengan banyak kualitas mental positif sekaligus komponen yang tepat dalam beradaptasi di tengah masyarakat. Penanaman perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal tidak hanya berhubungan dengan formasi tanggung jawab sosial dan perilaku moral, tapi juga menyangkut perkembangan, kemajuan, harmoni, dan kestabilan masyarakat. Dewasa ini, menguatkan penanaman perilaku prososial pada mahasiswa menjadi fokus utama reformasi pendidikan di banyak belahan dunia. Perilaku prososial merupakan bagian penting dari proses sosialisasi mahasiswa. Dari penelitian yang dilakukan Laible, Carlo, Scott, Hu, dan Ding (dalam Guo, 2017) menunjukkan semakin banyak seseorang berkontribusi dalam perilaku prososial, semakin tinggi pula *subjective well-being*, efikasi diri, dan harga diri orang tersebut.

Perilaku prososial telah lama dipandang sebagai karakteristik penting pendukung penyesuaian psikologis sepanjang masa kecil, remaja, dan dewasa awal. Sebagai contoh, temuan dari penelitian longitudinal Eisenberg, Fabes, Spinrad (dalam Alessandri, Kanacri, Eisenberg, Zuffiano, Milioni, Vecchione, & Caprara, 2014)

mengindikasikan remaja yang berperilaku prososial tinggi memiliki hubungan lebih baik dengan teman sebaya dibanding remaja dengan perilaku prososial rendah, memiliki resiko lebih rendah dalam mengalami permasalahan *internalizing* dan *externalizing*, meraih prestasi akademis yang lebih tinggi, dan ketika memasuki masa dewasa terus membiasakan perilaku prososial membantu meningkatkan kepuasan dan performa kerja.

Menolong merupakan tanggung jawab sosial dan individu dinilai dapat berkontribusi dalam kesejahteraan orang lain. Perilaku menolong menjadi salah satu norma sosial bagi individu yang hidup di tengah masyarakat (Baron & Byrne, 2005). Namun menurut Tarmudji (dalam Renata & Parmitasari, 2016) seiring kemajuan zaman terdapat banyak pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhi perubahan berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya berdampak positif, beberapa nilai-nilai seperti pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong justru mengalami penurunan. Saekoni (dalam Sabiq & Djalali, 2012) menyatakan hal esensial seperti perilaku prososial gotong royong, toleransi, dan kepekaan antar sesama semakin menghilang, mencerminkan individu yang semakin egois dan tidak lagi memiliki keinginan untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong.

Contoh permasalahan nyata perilaku prososial rendah pada mahasiswa seperti yang pernah diungkapkan oleh Pitaloka & Ediati (2015) tentang rendahnya partisipasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa seperti: donor darah, sekolah binaan (PAUD), psikologi masuk desa, dan dialog sosial. Tercatat mahasiswa

yang bergabung pada kegiatan sukarela ini tidak mencapai 10% dari total keseluruhan mahasiswa yang ada meskipun pengumuman sudah disebar di papan pengumuman maupun akun sosial media BEM. Temuan lain berasal dari penelitian yang dilakukan Mahmudah (2013) di Universitas “x” Malang yang mendapati 88% mahasiswa dari total 143 subjek penelitian yang terlibat masih berperilaku prososial rendah dengan tidak memberikan bantuan, tidak mau bekerja sama, dan tidak mau berbagi.

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti kemurahan hati, ekspresi simpati, berbagi kepemilikan, berdonasi atau memberikan sumbangan, dan aktivitas yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Perilaku prososial adalah bagian penting dari kehidupan sosial. Meskipun media cenderung menyorot cerita negatif dari kehidupan sosial (tindakan kriminal, kekerasan, prasangka dsb.) sisi positif seperti perilaku prososial di tengah masyarakat seharusnya tidak boleh dilewatkan. Justru perilaku ini menjadi bagian penting dari aspek kehidupan sehari-hari kita yang bukan hanya penting untuk diperhatikan namun juga diteliti (Baron & Branscombe, 2006).

Penelitian yang dilakukan Wadjo (2017) pada mahasiswa jurusan Teknik Lingkungan, Farmasi, dan Psikologi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menunjukkan 19,04% dari total 210 subjeknya masih berperilaku prososial rendah dan 18,57% berada pada kategori sangat rendah dalam aspek berbagi, menolong, peduli, dan berempati. Jumlah selisih persentase dengan mahasiswa lain yang berperilaku prososial tinggi dan sangat tinggi hanya berbeda 2,86% dengan persentase kategorisasi tinggi berada pada angka 21,90% dan sangat tinggi 18,57%.

Sisa temuan pada persentase subjek dan perilaku prososial pada penelitian ini berada pada kategori sedang sebesar 21,90%. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung secara berkala kepada beberapa mahasiswa dewasa awal guna mengumpulkan data lebih mendalam tentang permasalahan perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa di Yogyakarta.

Wawancara ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu pada tanggal 1 – 7 September 2021 dan melibatkan 15 mahasiswa aktif yang berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun dari beberapa universitas dan perguruan tinggi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapati berbagai jawaban yang menunjukkan perilaku prososial rendah dengan tidak terdorong untuk mempedulikan lingkungan sekitar dan bahkan bersikap saling bermusuhan. Peneliti meminta mahasiswa yang diwawancarai untuk mendeskripsikan bagaimana situasi sosial di lingkungannya masing-masing, baik di lingkungan kerja maupun lingkungan tempat tinggal di Yogyakarta. Hal yang cukup mengejutkan peneliti dapati ketika salah dua dari mahasiswa yang diwawancarai bercerita pernah terlibat cekcok dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal terdahulu. Dua orang ini mengaku sudah pindah dan merasa lebih baik karena kini lingkungan baru yang ditempati lebih tenang meskipun tidak saling bertegur sapa dengan penghuni kamar lain. Jawaban senada peneliti dapati dari 7 mahasiswa lainnya yang menyewa kamar di rumah indekos di Yogyakarta.

Penghuni-penghuni lain di indekos tersebut juga merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas yang berbeda dan sangat jarang bersosialisasi

dengan satu sama lain. Semua sibuk dengan kehidupan masing-masing dan bahkan mungkin tidak saling mengenali jika berpapasan di luar area kos. Selain kurangnya kepedulian dan terdapatnya perilaku agresif antar tetangga di lingkungan tempat tinggal, hal lain yang menyebabkan peneliti sampai pada kesimpulan bahwa 9 dari 15 mahasiswa yang diwawancara masih berperilaku prososial rendah adalah kurangnya empati terhadap orang lain dalam hal keengganan untuk menyumbangkan uang baik kepada *street performer* (pengamen) yang terlihat membutuhkan maupun ke badan amal resmi meskipun masih berkecukupan. Di antara banyak hal, tumbuhnya empati dikenal sebagai salah satu kunci penting yang mendorong munculnya perilaku prososial. Oleh sebab itu, besar kemungkinan rasa empati yang rendah pada seorang individu mengindikasikan perilaku prososial yang rendah pula (Eisenber & Miller, 1987).

Banyak hal telah berhasil diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mendorong untuk berperilaku prososial, dan beberapa orang berbeda yang dihadapkan di situasi yang mirip tidak akan bereaksi dengan cara yang sama persis. Beberapa orang memang lebih suka menolong dibanding yang lainnya (Baron & Branscombe, 2006). Dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks, jelas terdapat perbedaan spektrum yang luas dalam hampir semua sifat individu dan pola perilaku sosial. Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain merupakan titik awal untuk memulai perilaku prososial. Kerjasama dalam komunitas menjadi hal yang penting untuk menyintas, dan kebanyakan, jika tidak seluruhnya, pemikiran dan perilaku

seorang individu memiliki sumbangsih besar kepada lingkungannya (Eisenberg & Mussen, 1989).

Perilaku prososial menjadi penting untuk diteliti karena dapat menjadi prediktor sebagai pengukur kebahagiaan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bueno (2013) yang melibatkan subjek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan sebesar 0,597 antara perilaku prososial dengan kebahagiaan, yang berarti semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa, semakin tinggi pula kebahagiaannya dan semakin rendah perilaku prososial pada mahasiswa maka semakin rendah pula kebahagiaan pada diri mahasiswa tersebut. Perilaku prososial juga mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2020) pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang menemukan hubungan positif dan signifikan sebesar 0,634 yang berarti semakin tinggi perilaku prososial, semakin tinggi pula resiliensi pada diri mahasiswa dan semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula resiliensi pada diri mahasiswa tersebut.

Faktor-faktor yang mendorong perilaku prososial dibedakan menjadi dua, yakni faktor situasional seperti (1) jumlah *bystander*, (2) daya tarik orang yang memerlukan pertolongan, (3) atribusi terhadap korban, (4) ada model, (5) desakan waktu, dan (6) sifat kebutuhan korban. Selanjutnya pengaruh faktor dari dalam diri penyebab timbulnya perilaku prososial adalah (1) suasana hati (*mood*), (2) sifat (*trait*), (3) jenis kelamin, (4) tempat tinggal, dan (5) pola asuh (Sarwono & Meinarno, 2009). Faktor eksternal lain yang dikemukakan oleh Myers (2010) sebagai pendorong perilaku

prososial ialah (1) Norma sosial, (2) Jumlah *bystander*, (3) tekanan waktu, dan (4) kemiripan. Sedangkan faktor internalnya yakni (1) rasa bersalah dan suasana hati, (2) sifat kepribadian, (3) gender, dan (4) kepercayaan agama.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada faktor sifat dan kepribadian sebagai salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku prososial. Peneliti merasa meskipun faktor situasional juga penting, kualitas pribadi dari dalam diri lah yang pada akhirnya menentukan apakah seseorang akan memberikan bantuan atau tidak (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2013). Untuk memahami orientasi pribadi seperti apa yang berpengaruh pada perilaku prososial, Gergen, Gergen, dan Meter (1972) menelaah terlebih dahulu seluruh kecenderungan dari sifat-sifat yang ada dan pada akhirnya memilah sifat mana yang memiliki kecocokan dan sejalan dengan perilaku prososial. Turner (dalam Gergen, Gergen, & Meter, 1972) mendapati korelasi positif dalam beberapa penelitian yang mengukur hubungan antara kepribadian yang berorientasi sosial seperti keahlian dalam kehidupan bersosial, hubungan komunitas yang baik, dan pengetahuan standar sosial dengan perilaku prososial, sedangkan sifat-sifat yang kerap ditemukan memiliki hubungan negatif dengan perilaku prososial adalah sifat antisosial, kompetitif, dan agresif. Tidak mengherankan jika sifat *Agreeableness* dalam Faktor Kepribadian Lima Besar yang mencakup karakteristik pemaaf, murah hati, penolong, dan bersimpati sering dikaitkan dengan perilaku prososial (Wertag & Bratko, 2018).

Menurut McCrae dan Costa (2005) individu *Agreeable* adalah individu yang memiliki rasa percaya akan kebaikan orang lain dan jarang mencurigai adanya

maksud terselubung. Individu *Agreeable* sendiri adalah individu yang dapat dipercaya dengan melihat kejujuran, keterusterangan, dan caranya yang tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya, dimensi perilaku individu dengan sifat *Agreeable* menurut McCrae dan Costa (1990) adalah kepercayaan, keterusterangan, filantropi, kepatuhan, kesederhanaan, dan berhati lembut.

Lepine & Van Dyne (2001) mengatakan orang dengan sifat *Agreeableness* memiliki karakteristik perilaku yang hangat, memiliki hubungan sosial yang baik, welas asih dan senang menolong orang lain. John & Srivastava (1999) mengemukakan sifat *Agreeableness* adalah bagian dari dimensi Kepribadian Lima Besar yang berkaitan erat dengan adaptasi sosial, sifat menyenangkan, ketulusan, kebaikan, dan rasa kasih sayang. Graziano, Habashi, Sheese dan Tobin (2007) menyatakan bahwa individu dengan sifat *Agreeableness* yang tinggi memiliki rasa empati yang tinggi pula, biasanya mudah diterima, lebih ramah, menjaga perasaan orang lain dan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk bekerja sama. Sifat *Agreeableness* yang mendukung tetap terjaganya keharmonisan sosial juga mempengaruhi perilaku prososial sebagai perilaku yang dikenal dengan kesukarelaannya bertindak atas dasar kemaslahatan orang lain dan menjadi penentu interaksi di antara anggota masyarakat hingga memajukan komunitas (Singh & Teoh, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Devi, Yusuf, & Hardjono (2017) ditemukan hubungan yang positif antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada 162 anggota Komunitas *Young On Top* di beberapa kota seperti Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Jember dan Malang dalam hal *Sense of Community* atau

perasaan yang dimiliki oleh seluruh anggota dari sebuah komunitas untuk saling menjaga dan percaya bahwa kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dengan membagi komitmen yang sama.

Atas dasar uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang diajukan pada penelitian kali ini ialah apakah terdapat hubungan antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa kelompok usia dewasa awal di Yogyakarta?

## **B. Tujuan & Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sifat *Agreeableness* dan perilaku prososial pada mahasiswa kelompok usia dewasa awal di Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial.

#### **b. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui tingkat perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta dan hubungannya dengan aspek sifat.